

TINDAK LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI TUTURAN DIREKTIF YANG DITANDAI OLEH VERBA YARIMORAI DALAM WACANA DIALOG BAHASA JEPANG

(LOCUTIONARY, ILLOCUTIONARY, AND PERLOCUTIONARY ACTS OF
DIRECTIVE SPEECH MARKED BY VERB YARIMORAI IN JAPANESE DIALOGUE)

Ariani Tanjung

Politeknik Negeri Padang

Kampus Unand, Limau Manis, Padang, Sumatra Barat

Ponsel: 081275717442; Pos-el: niniamrin@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 9 Oktober 2013

Tanggal revisi terakhir: 19 Mei 2014

Abstract

THIS article discusses directive speech act in a Japanese discourse focusing on pragmatics of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts marked by yarimorai verbs (YMV). YMV are the verbs containing the meaning of 'to give' and 'to receive'. In Japanese YMV appears in seven forms. Five of them mean 'to give' are yarimasu, agemasu, sashiagemasu, kureru, kudasaru, and the other two mean 'to receive' are moraimasu and itadakimasu. The verbs are put at the end of a sentence and connected by another verb. Such verbs connector is called *hojoudoshi* 'auxiliary verbs'. The source of the data in this article is dialogues in four novels set to publish, namely *Kicchin*, *Munraitto Syadou*, *Piano no Mori*, and *Madogiwa No Tottochan*. Qualitative method is applied to the data which are verbal and not numeric. The article aims to comprehend Japanese culture and linguistics concerning pragmatics. The result proves that directive speeches are pragmatically bound to sentence context. Therefore, it can be concluded that directive speech occurs in the form of request, order, prohibition, permission, and advice.

Key words: yarimorai verb, locution, illocution, perlocution

Abstrak

TULISAN ini membahas kajian tindak tutur direktif dalam wacana bahasa Jepang yang menekankan pada segi pragmatik, yang berhubungan dengan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang ditandai oleh verba *yarimorai* (VYM), yaitu kata kerja dengan makna 'memberi' dan 'menerima'. Pada bahasa Jepang VYM terdiri atas tujuh bentuk, lima mempunyai arti 'memberi', yaitu *yarimasu*, *agemasu*, *sashiagemasu*, *kureru*, *kudasaru*, dan dua mempunyai arti 'menerima', yaitu *moraimasu* dan *itadakimasu*. Ketujuh kata kerja tersebut menjadi penutup kalimat yang dihubungkan dengan kata kerja lain. Verba penghubung dalam bahasa Jepang disebut *hojoudoshi* 'kata kerja bantu'. Sumber data penelitian ini adalah percakapan dalam empat novel bahasa Jepang yang telah ditetapkan untuk dipublikasikan. Novel tersebut berjudul *Kicchin*, *Munraitto Syadou*, *Piano no Mori*, dan *Madogiwa No Tottochan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena data penelitian ini adalah bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Tujuan tulisan ini adalah mengkaji kebudayaan Jepang yang dihubungkan dengan linguistik Jepang pada tataran pragmatik dan sebagai acuan

untuk penelitian lebih lanjut di bidang pragmatik pada bahasa lain. Hasil penelitian menjawab pertanyaan yang membuktikan tuturan yang bersifat direktif berdasarkan pragmatik yang terikat dengan konteks kalimat. Dari hasil tersebut didapatkan simpulan bahwa tuturan direktif tersebut ada berbagai macam, yaitu permintaan, perintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati.

Kata kunci: verba *yarimorai*, lokusi, ilokusi, perlokusi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Komunikasi dalam bentuk sikap yang terekspresikan akan memberikan ruang terjadinya beberapa tipe tindakan dan variasi bahasa antara penutur (pembicara) dan petutur (lawan bicara). Hal tersebut tidak terlepas dari situasi, status sosial, serta jauh dekatnya hubungan antara penutur dan petutur. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya penutur dan petuturnya. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat grupisme (*shudanshugi*) atau masyarakat yang berbudaya kolektif. Dalam masyarakat kolektif, hubungan yang harmonis, rasa malu ‘*shame*’, dan citra diri ‘*face*’ sangat diperhatikan (Nadar, 2009:182). Harmoni (*wa*) yang juga mengandung makna persatuan dan kerukunan merupakan normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Upaya menjaga harmoni dalam pergaulan masyarakat ini di antaranya terealisasi dalam kesantunan berbahasa yang digunakan dalam setiap tuturan. Salah satu komunikasi yang berkaitan antara bahasa dan kebudayaan dalam bahasa Jepang adalah tuturan yang ditandai oleh verba *memberi-menerima*, dalam bahasa Jepang disebut verba *yarimorai* (selanjutnya ditulis VYM).

Iori *et al.* (2001:114–115) menyebutkan bahwa VYM dalam bahasa Jepang terbagi dua, yaitu *beri-terima barang* dan *beri-terima jasa*. *Beri-terima jasa* ditandai dengan struktur VYM yang melekat pada verba bentuk *tekei* 「て形」, dapat diistilahkan sebagai *hojodoushi*

「補助動詞」dengan struktur: verba + *teageru* 「V + てあげる」, verba + *teyaru*, verba + *tesashiageru* 「V + てやる」, V + *tekureru* 「V + てくれる」, verba + *tekudasaru* 「V + てくださる」, verba + *temorau* 「V + てもらう」, verba + *teitadaku* 「V + ていただく」. Verba-verba tersebut dapat dikelompokkan dalam verba *onkei no juju* 「恩恵の授受」 (selanjutnya ditulis OJ). Ekspresi yang menunjukkan verba OJ disebut *jujuhyogen* 「授受表現」 ‘ekspresi beri-terima’. Berdasarkan tingkatannya, verba *yarimorai* dapat diilustrasikan sebagai berikut:

saya memberi kepada ———> seseorang yang derajatnya sama, digunakan *ageru*; kepada seseorang yang derajatnya *tinggi*, digunakan *sashiageru*; kepada seseorang yang derajatnya *rendah*, digunakan *yarau*

saya menerima... dari ———> seseorang yang derajatnya *sama*, digunakan *morau*; dari seseorang yang derajatnya *tinggi*, digunakan *itadaku*; dari seseorang yang derajatnya *rendah*, digunakan *morau*.

seseorang memberi... kepada saya ———> yang derajatnya *sama*, digunakan *kureru*; yang derajatnya *tinggi*, digunakan *kudasaru*; yang derajatnya *rendah*, digunakan *kureru*.

Tulisan ini menitikberatkan pada data yang diungkapkan berdasarkan ekspresi yang digambarkan pada novel. Pada novel tersebut terdapat VYM yang memproposisikan tindakan yang berupa jasa yang dilakukan penutur terhadap petutur. Dalam penggunaan sehari-hari, VYM dapat mengalami perluasan secara gramatikal, berupa bentuk perintah, permintaan, saran, mengizinkan, dan lain-lain. Hal tersebut dinyatakan Yule, sejalan dengan Koizumi (1995:149) yang menggambarkan tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif berupa jasa dari penutur kepada petutur. Ujaran dan tindakan yang dipertunjukkan dalam konteks yang berupa wacana terlihat jelas arah pemberi dan penerima keuntungan yang bersifat abstrak berupa jasa. Hal tersebut dapat diamati pada dialog wacana yang menggambarkan tindak tutur direktif saran berikut.

Kasus 1

Aku (Satsuki, perempuan ± 22 tahun) dan Shu (laki-laki, ± 18 tahun) pergi makan di sebuah warung Kakiage Donburi di dekat rumah Shu. Tiba-tiba Shu teringat ibunya yang sendirian di rumah. Aku menyarankan kepada Shu untuk memberi kabar kepada ibunya, tetapi ia tidak menanggapi saranku. Dia berencana memberikan kejutan untuk membelikan makan malam kepada ibunya, sebagai hadiah kejutan dari putranya.

Satsuki: (1) 「お母さんひとり。

Obasan hitori.

Ibu sendirian.

じゃ、帰ってあげれば」。

Ja, kaetteagereba.

Kalau begitu pulang memberi kalau.

‘Ibumu sendirian. Kalau begitu sebaiknya kamu pulang saja.’

Shu: (2) 「いや、一個だけ家に出前して

Iya, ikodakeienidemae shite

Tdk masalah. Satu porsi hanya rumah di pengantar makanan melakukan

もらえばいいや。まだ早いから、
Moraebaiiya. Madahayaikara,
Member dapat sebaiknya. Lagian cepat karena,

何も作ってないだろう。

nanimotsukuttenaidarou.

apa juga membuat tidak pikir.

お金払っというて、

Okaneharattoite,

Uang membayar,

唐突に晩メシは息子のおごり」。

toutsunibanmeshiwamusuko no

ogori.

kejutan di makan malam (top) anak laki-laki (pos) jamuan.

‘Tidak masalah kok. Aku minta satu porsi dikirim ke rumah. Sekarang masih pagi, jadi ibu pasti belum memasak apa-apa. Aku akan membelikan makan malam kepada ibu sebagai hadiah kejutan dari putranya.’ (*Muunraito Syadou*, 1988:183)

Kasus 2

Di acara perlombaan piano, Takako (siswa SD, ± 10 tahun) mengikuti acara perlombaan piano. Karena rambut Takako tidak rapi, Shiroishi (pembantu keluarga Takako, ± 50 tahun) menawarkan diri untuk merapikan rambut Takako sebelum tampil di acara perlombaan piano.

Shiroishi: (1) 「こうなったらうで

Kounattara Ude

Nah kalau begitu lengan (dat)

によりをかけて

ni yori wo kakete

lebih baik (acc) memakai

髪をくくってさしあげますよ！」

kami wo kukutte

sashiagemasuyo!

Rambut (acc) mengikat memberi!

‘Nah, kalau begitu biar Shiroishi ikatkan rambut Nona.’

Takako: (2) 「髪 は いい の この ままで」
kami wa ii no kono
Omamade
Rambut (top) baik (nom) ini
begini saja.
'Enggak usah, biar begini saja.'

Kalimat (1) dari konversasi situasi a) ditandai oleh frasa verbal *kaetteagereba*. Frasa tersebut terdiri atas tiga morfem, yaitu {kaet}{ager}{eba}. Morfem {kaet}, berasal dari verba dasar *kaeru*. Silabel *-ru* dari *kaeru* mengalami perubahan fonem /t/ karena terjadi proses asimilasi bunyi yang disebabkan oleh pertemuan silabel *-ru* yang menghadapi fonem /t/, dalam bahasa Jepang disebut *sokuonbin* yang berubah menjadi *kaette*. Verba *agereba* merupakan verba bantu yang berasal dari kata *ageru* yang mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk pengandaian, dalam bahasa Jepang disebut *joukenkei* yang menjadi *agereba*, *gobi* (ekor)-*ru* menjadi *-eba* yang berfungsi sebagai penekan kata saran. Berdasarkan struktur umumnya, *gobi-eba* berada di tengah kalimat, tetapi konversasi 1 teks a) berada di akhir kalimat. Dalam hal ini terjadi elipsis (*shouryaku*) yang berfungsi sebagai penghalusan kalimat. Secara harfiah, arti penggabungan frasa verbal *kaetteagereba* memiliki makna saran dari penutur kepada petutur yang memiliki kedudukan sederajat. Verba *kaetteagereba* melibatkan dua orang petutur, dalam hal ini menitikberatkan kepada yang mendapat keuntungan, partisipan tidak langsung, yaitu ibu dari petutur (Ibu Shu). Selain itu, frasa *kaetteagereba* menggambarkan bentuk perlakuan berupa kebaikan yang bersifat abstrak, yaitu berupa jasa yang menggambarkan penutur yang memberi saran kepada petutur.

Kalimat 2) dari konversi teks b) ditandai oleh frasa verbal *kukutte sashiagemasuyo*. Frasa tersebut terdiri atas empat morfem, yaitu {kukut},{sashiage},{masu}, dan {yo}. Kata *kukut-* berasal dari verba dasar *kukuru*, silabel *-ru* dari *kukuru* mengalami perubahan fonem /t/ karena terjadi proses asimilasi bunyi yang

disebabkan oleh pertemuan silabel *-ru* yang menghadapi fonem /t/ yang berubah menjadi *kukutte*, sedangkan verba *sashiagemasu* merupakan verba bantu yang mengalami penghalusan kata (*teinei*) dan merupakan bentuk sopan yang berasal dari kata *sashiageru*, menyatakan rasa hormat pada suatu pokok pembicaraan secara langsung pada pendengar. Verba *kukottesashiageru* merupakan bentuk honorifik dari *kukutteageru*. Penggunaan *sashiageru* dilatarbelakangi oleh status sosial yang berbeda, yaitu status sosial penutur (*shiroishi*) yang berkedudukan di bawah petutur. Partikel akhir *yo* yang melekat pada verba *sashiagemasu* memberikan makna saran dari penutur kepada petutur. Jika dilihat dari segi keuntungan, berdasarkan tuturan dialog tersebut, yang mendapat keuntungan adalah petutur. Dialog tersebut menggambarkan hubungan *jogekankei* yang akrab antara penutur dan mitra tutur, yaitu berupa perpindahan jasa.

Kedua situasi dialog wacana tersebut dapat dianalisis secara eksternal dan secara internal. Secara eksternal, analisis meliputi segi luar linguistik yang berkaitan dengan wacana dan tindak tutur yang dilihat dari konteks ekstralinguistik berupa unsur-unsur yang berhubungan dengan hal-hal yang bukan merupakan unsur kebahasaan, seperti partisipan, topik, latar, saluran dan bentuk komunikasi. Wacana dialog tersebut dapat dilihat dengan jelas pada situasi hubungan keakraban dan status sosial antara penutur dan petutur melalui pemilihan kata VYM yang digunakan, seperti dialog (1) pada konversasi teks a) dan dialog (1) pada konversasi teks b) yang mengekspresikan tindak tutur direktif saran, yaitu penutur memberi saran kepada petutur untuk melakukan tindakan atas kemauan penutur untuk kebaikan petutur. Kedua tuturan tersebut dibedakan berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan petutur pada teks a) dengan status sosial yang sederajat, sedangkan pada teks b) status sosial tidak sederajat. Faktor *eksternal* dapat mengkaji tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Analisis faktor *internal* berkaitan dengan

analisis dari segi linguistik mengenai satuan-satuan linguistik penanda tindak lokusi berdasarkan 「授受表現」 *jujuhyogen* (ekspresi *beri-terima*). Penganalisisannya tidak terlepas dari sudut pandang 「視点」 *shiten* penutur dan petutur sebagai pentransfer maksud dari isi tindak tutur yang menekankan performasi berupa tindak tutur verba konstantif (tuturan yang berupa pernyataan atau mengatakan sesuatu) dan verba performatif (tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu), seperti hal-hal yang berhubungan dengan tuturan direktif yang dikaji dalam penelitian ini.

Dari fenomena yang telah dipaparkan, perlu penelitian lebih lanjut sehingga ditemukan suatu analisis yang memadai yang dirangkum dalam bentuk penelitian.

1.2 Masalah

Pada tulisan ini permasalahan dibatasi hanya pada tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur lokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin.
2. Bagaimana tindak tutur ilokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin.
3. Bagaimana tindak tutur perlokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan tulisan ini adalah

1. menganalisis tindak tutur lokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin;
2. menganalisis tindak tutur ilokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin;
3. menganalisis tindak tutur perlokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk

perintah, permintaan, saran, dan izin.

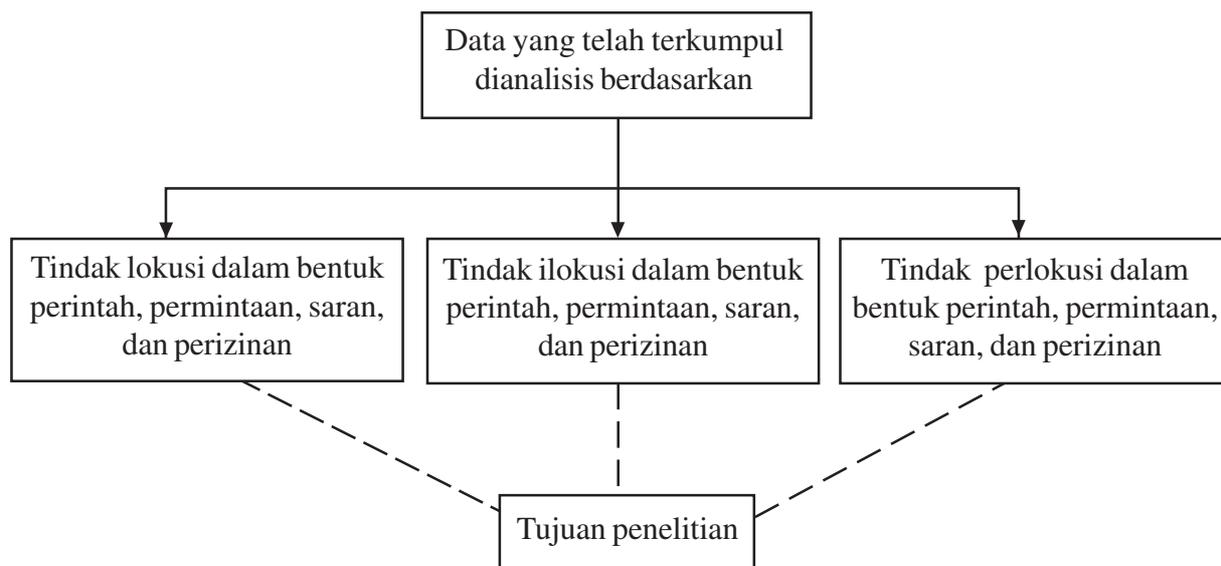
1.4 Metode

Metode penelitian ini terdiri atas metode penyajian informal dan formal. Penelitian ini menekankan metode formal karena penelitian ini dilakukan secara formal, yaitu melalui penandaan (Sudaryanto, 2000:145). Tindak tutur direktif yang terdiri atas permintaan ditandai huruf (m), saran ditandai huruf (s), dan izin ditandai (i).

Analisis yang digunakan adalah paradigma struktural dan fungsional. Paradigma secara struktural berdasarkan unsur-unsur linguistik yang bersifat intralingual ialah berupa pembentukan kata dan makna sebuah ujaran, seperti morfem, struktur, dan makna. Selanjutnya, analisis secara fungsional berdasarkan ekstralinguistik yang dikaji secara pragmatik dengan memosisikan wacana sebagai tuturan, yaitu dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah meneliti masalah bahasa yang dihubungkan dengan hal-hal di luar bahasa berdasarkan makna (Mahsun, 2007:120). Penganalisisan diidentifikasi berdasarkan tiga kriteria, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu

1. menganalisis tindak tutur lokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin;
2. menganalisis tindak tutur ilokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin;
3. menganalisis tindak tutur perlokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan izin.

Uraian tersebut dapat digambarkan dengan skema teknik penganalisisan data berikut.



2. Kerangka Teori

2.1 Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari pragmatik yang melihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Austin (1962) dalam Chaer dan Agustina (1995:69) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak tutur lokusi (*hatsuwa koui*) ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti *berkata* atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur lokusi mengacu pada tindakan penutur dalam mengujarkan sesuatu (*the act of saying something*).
2. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act/hatsuwa naikou*) ialah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindak tutur untuk melakukan suatu yang mengacu pada maksud penutur dalam menggerakkan petutur agar melakukan sesuatu tindakan tertentu (*the act of doing something*).
3. Tindak tutur perlokusi (*hatsuwa baikai koui*) ialah tindak tutur yang mengacu pada tindakan petutur sebagai efek dari

tuturan tersebut (*the act of effecting someone*).

Sebagai konsekuensinya dalam sebuah tindak tutur terkandung tiga aspek, yaitu makna, daya, dan efek. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

社長がお手紙をいただいたときにはたいへん喜んでいました。

Shachô ga otegami o itadaita toki ni wa taihen yorokonde imashita.

‘Ketika direktur menerima surat Anda, ia sangat gembira.’

Dari segi lokusi, kalimat tersebut hanya sebuah pernyataan bahwa direktur sangat senang menerima surat (makna dasar). Dari segi ilokusi hal tersebut berarti menggambarkan suatu ungkapan kegembiraan. Dari segi perlokusi, pernyataan tersebut dapat membuat si pendengar merasa gembira dengan reaksi dari direktur yang diketahui dari informasi yang didapat.

Jika dilihat dari cara atau bentuk penyampaian, terdapat dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang disampaikan secara langsung tanpa menyamarkan tuturan, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan dengan cara menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki tujuan dengan hal yang dimaksud.

2.2 Fungsi Tuturan

Tuturan adalah suatu peristiwa yang terkait dengan aspek tutur antara penutur dan lawan tutur. Ditegaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari petutur. Tujuan tuturan adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Pendapat Yule (2000:53) sejalan dengan Koizumi (1995:149) yang mengelompokkan fungsi tuturan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Asertif atau representatif (*dangenteki*) ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur berupa kasus atau bukan atau bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Tindak tutur seperti ini dapat menyatakan suatu fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian.

Contoh

Mikage: 「だから、正直に いていいよ。
dakara, syoujiki ni itteiiyo.
Oleh sebab itu, terus-terang(dat)
berkata lebih baik.
私ここに置いて
Watashi koko ni oitte
Saya disini ltk
もらってるだけでいいんですから。」
(penegasan)
moratterudakedeiindesukara.
tinggal menerima hanya baik
(perekat) karena
'Oleh karena itu, sebaiknya kau
katakan terus-terang, aku kan hanya
sementara di sini.'

Yuichi: 「そんなばかり」
sonnabakara.
Macam-macam saja
'Macam-macam saja'
(*Kichin*, 2009:42)

- b. Direktif (*shijiteki*) adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh

orang lain melakukan sesuatu atau bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya lawan tutur melakukan tindakan. Pada tindak tutur ini penutur mencoba supaya petutur melakukan sesuatu yang diinginkannya, misalnya permintaan, perintah, saran, dan rekomendasi.

Contoh

Pak Guru:「もしばらくこの ピアノを 自由に
Mou shibaraku koko no piano wo jiyû ni
Bagaimana sementara di sini (nom)
piano (acc) bebas (dat)
使えるようにしてようしておいて
いただけますか？」
tsukaeruyounishiteoite
itada kimasenka? (Perintah)
digunakan supaya terletak menerima?
'Bisakah piano ini tetap dibiarkan
seperti ini agar bisa digunakan
dengan bebas untuk beberapa waktu
lagi?'

Pemilik rumah:「そりゃあ 全然かまわないよ」
Soryaa zenzenkamawanayo
Oh tentu sama sekali bisa loh
'Oh itu bisa sekali.'
あの子にこのレッスン室
ごとあげたっていいくらい;
Ano ko ni kono ressunshitsu
goto agetatte iikuraida mono
Anak itu(dat)ini ruangan
sekalian memberi merelakan
telah benda
'Bahkan, aku sudah merelakan
ruangan ini juga untuk anak
itu.'
(*Piano 6*, 2005:27)

- c. Komisif (*koui kousoku/genmeiteki*) adalah jenis tuturan yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang atau dengan kata lain bentuk tutur yang berfungsi menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah,

dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ini dapat berupa perjanjian, penolakan, ikrar, dan lain-lain.

Contoh

Perempuan:

買ってあげるわ。」
*Jaa.....kondou suitou
kawatteageruwa* (ikrar)
Jadi lain kali botol
minuman akan membelikan.
‘Kalau begitu, lain kali akan
kubelikan minuman baru.’

Satsuki: 「どもう」
domo

Terima kasih
‘Terima kasih.’
(*Muunraitosyadou*, 1988:175)

- d. Ekspresif (*hyoushutsu*) adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan secara psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Tindak tutur ini dapat menyatakan kegembiraan, kesulitan, kesenangan, dan lain-lain.

Contoh

Ibu (Amamiya) : 「先生 には本当に
よく して いただいて....」
*Sensei niwa hontô ni yoku
shite itadaite*
Guru kepada benar-benar
(dat) baik melakukan mene-
rima
‘Ibu terima kasih atas ke-
baikannya selama ini

Ibu Guru : 「いえ...いえ...」
Ie...ie...
Tidak..tidak
‘Tidak-tidak’
(*Piano 6*, 2005:11)

- e. Deklaratif (*sengen*) adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui

tuturan. Jenis tindak tutur ini menuturkan apa yang terjadi dalam kenyataan atau bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, memberikan nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Contoh

Pembawa acara:

「... それでは 予選から引き続き
本選の審査をしてくださる
先生方をご紹介致します。」

*... soredewa yosen kara bikitsuzuki
Honsen no shinsa wo shite kudasaru
(Mengangkat) senseikata wo
Gosyokaitashimasu.*

Baiklah babak pendahuluan dari berturut-
turut Para (nom) penilaian (acc)
melakukan memberi akan Para guru (acc)
perkenalkan
‘... Baiklah, saya perkenalkan para juri
babak final yang juga merupakan juri di
babak kualifikasi.’ (*Piano 6*, 2005:56)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tindak Tutur Direktif Perintah (p)

Hubungan persahabatanku dan Yuichi sudah mulai dekat. Aku (Mekage Sakurai, perempuan ±19 tahun) membuatkan masakan Prancis untuk Yuichi Tanabe (Laki-laki ± 18 tahun). Aku mengirimkan masakan yang kubuat kepada Yuichi ke alamat apartemenku dan meminta kepada Yuichi untuk mengambilnya di apartemenku.

Mikage Sakurai: (1)

今日は フランス料理。
そういえば私、わさび漬
うなぎパイと お茶のぎっしり入っ
た箱を宅急便 で部屋へ送ったの。
よね。取りに行ってくれても
いいわよ。」

Kyou wa furansu ryôry. Soieba watashi, wasabizuke to unagi pai to ocha no gisshiri haittahako wo takkyûbind e heya he okuttanoyone. Tori ni ittekuretemoiiwayo.

Hari ini (top) prancis masakan. Ngomong-ngomong saya, acawasabi dan belut dan teh (nom) penuh masukan kotak (acc) servis pengantar barang di kamar kukirim ya. Ambil (dat) pergi memberi sebaiknya. 'Hari ini aku masak masakan prancis. Nomong-ngomong kumasakkan acar wabi, pai belut, dan teh ke dalam satu kotak, lalu kukirimkan ke apartemenku melalui titipan kilat. Sebaiknya kau pergi ambil di sana ya.'

Yuichi Tanabe: (2)

「はい」

Hai

ya

'Ya'

(*Kicchin*, 2009:144)

Konversasi wacana tersebut merupakan tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (1) *ittekuretemoiiwayo*. Tindak lokusi (1) *Ittekuretemoiiwayo* yang bermakna direktif perintah memiliki daya ilokusi perintah dari n kepada t dan menggambarkan bahwa n memerintahkan kepada t untuk mengambil makanan yang khusus dibuat untuk t di apartemen n. Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi tersebut, terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (2) yang menggambarkan t menyanggupi perintah yang diberikan oleh n.

Contoh lain tindak tutur direktif perintah (p) dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada wacana berikut.

Aima adalah seorang sutradara. Ia sedang melatih pemain untuk pementasan. Sebelum melatih dia menyampaikan pesan kepada Uchimura, kalau Yamamura Sadako datang, tolong antarkan ke tempat latihan sandiwara.
Aima: (1)

「思い出した？じゃ、僕、稽古してるから、二階の僕の部屋に案内してあげてよ。」

Omoidashita? Jya, boku, keiko-shiterukara, nikai no boku no Heya ni annaishiteageteyo.

Telah ingat? Baiklah, aku, latihan melakukan karena, lantai dua (nom) Aku (nom) kamar (dat) antarkan memberiya.

'Kau ingatkan? Bagus kalau begitu. Aku sedang berlatih, jadi ajak saja dia naik ke ruanganku, ya?'

Uchimura: (2)

「はい」

Hai

ya

'Ya'

(*Ringu*, 2004:203)

Konversasi wacana tersebut merupakan klasifikasi tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (2) *annaishiteageteyo*. Tindak lokusi (2) *annaishiteageteyo* yang bermakna direktif perintah memiliki daya ilokusi perintah dari n kepada t. Hal tersebut mengandung makna ilokusi perintah antara penutur (Aima) kepada mitra tutur (Uchimura). Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi di atas, terdapat tindak perlokusi yang menggambarkan jika t melakukan apa yang di perintahkan oleh n. Pada potongan tuturan (2), secara gramatikal, fungsi direktif perintah ditandai dengan satuan linguistik *annaishiteageteyo*. Penanda kata *yo* yang melekat pada verba *agete* berfungsi sebagai penekan kata perintah dari penutur kepada mitra tutur yang merupakan bentuk tindak tutur langsung.

3.2 Tindak Tutur Permintaan (m)

Aku (Mikage Sakurai, perempuan ±19 tahun) sedang membersihkan tumpukan majalah yang berserakan, tiba-tiba aku dikejutkan dengan bunyi bel. Ketika aku

membuka pintu, Yuichi Tanabe seorang laki-laki (± 18 thn) telah berdiri di depan pintu apartemenku. Aku baru mengenalnya di hari pemakaman nenekku, ketika itu dia banyak menolongku. Dengan penuh keinginan ia mengatakan bahwa ia dan ibunya meminta untuk datang ke rumahnya malam ini.

Yuichi Tanabe: (1)

「じゃ、よろしく。みかげさんが
来てくれるのをぼくも母も楽しみに
してるから。」

*jya yoroshiku, mikagesan ga
kitekurerunowo Boku mo haha mo
nanoshimini shiterukara.*

kalau begitu, mikage saudara (sbj) datang memberi(nom)(acc) Aku juga ibu juga merasa senang karena

‘Kalau begitu, sampai nanti malam, Aku dan ibuku sangat menantikan kedatanganmu malam ini, Mikage.’

Mikage sakurai: (2)

「...じゃ、とにかくうかがいます。」
... *jya, tonikaku ukagaimasu.*
...baiklah, bagaimanapun berkunjung.
‘...baiklah, aku pasti datang’
(*Kicchin*, 2009:10—11)

Konversasi wacana tersebut termasuk tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (1) *kitekureru* yang bermakna direktif permintaan yang memiliki daya ilokusi permintaan dari n kepada t. Hal tersebut menggambarkan bahwa t diminta oleh n untuk datang ke rumahnya atas keinginan n dan ibunya. Sebagai efek dari tindak ilokusi terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (2) yang menggambarkan t bersedia datang ke rumah n karena kedatangannya juga dinantikan oleh ibu n.

Tindak tutur permintaan dapat dilihat pula pada contoh berikut.

Dialog terjadi antara aku (Mikage Sakurai, perempuan ± 19 tahun) dan Ibu Guru (perempuan ± 32 tahun) yang berada di ruang praktik memasak. Ibu Guru mengajakku ke Izu untuk memperkenalkan masakan-masakan

yang selama ini telah dipraktikkannya di penginapan-penginapan yang akan kami kunjungi di Izu. Karena diminta oleh Ibu Guru dan aku juga sudah sangat dekat dengannya, aku memutuskan untuk ikut.

Ibu Guru: (1)

「桜井さん、あさってから伊豆地方
の取材があるのよ。三泊なんだけれど
どね、急で悪いんだけど、
同行してもらえないかしら。」

*Sakuraisan, asattekara Izuchihou no
syuzai ga arunoyo.
Sanhakunandakeredone, kyuu de
w a r u i n d a k e r e d o ,
Doukoshitemoraenaikashira.*

Sakurai sudara, lusa dari izu daerah (nom) riset (sbj) ada Tiga malam hanya tapi ya, mendadak dgn jelek tapi Seperjalanan dapat menjadi menerima

‘Sakurai, mulai lusa ada jadwal riset di daerah Izu. Mungkin saya akan menginap tiga malam. Maaf kalau saya mengabarkan rencana ini secara mendadak, tetapi maukah kau pergi bersama saya.’

Mikage Sakurai: (2)

「行きます。」

Ikimasu

pergi

‘Saya pergi.’

(*KMS*, 2009:93)

Konversasi m.1.5 tindak lokusi (1) *doukoshitemoraenaikashira* menunjukkan makna direktif permintaan yang bersifat hibrida (tidak langsung) karena menunjukkan direktif permintaan dalam bentuk kalimat pengharapan yang menanyakan kesediaan petutur. Tindak lokusi tersebut memiliki daya ilokusi permintaan dari n kepada t. Hal tersebut menggambarkan bahwa n meminta kesediaan t untuk ikut serta mempraktikkan masakan yang ada di hotel-hotel di Izu. Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi di atas, terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (2), yaitu menggambarkan t yang

menyetujui permintaan dari n karena tidak ingin mengecewakan n (guru) yang sangat dihormati oleh t. Hal tersebut dapat dilihat pada tindak lokusi (2). Jika dilihat dari tuturan (2) sebagai penanda lokusi dan menggambarkan ilokusi permintaan dari n kepada t, permintaan tersebut dilaksanakan oleh t.

3.3 Tindak Tutur Direktif Saran

Eriko (Ibu Yuichi Tanabe, Perempuan, ± 45 tahun) masuk ke rumah membawa kantong besar yang berisi *juicer*. Karena melihat Eriko kesulitan membawa banyak barang, aku (Yuichi, Laki-laki, ± 18 tahun) menyarankan kepada Eriko, mengapa tidak meneleponku dulu supaya dapat menolongnya dengan membawakan belanjaan tersebut. Akan tetapi, Eriko menolak saranku karena dia merasa sanggup membawanya sendiri.

Eriko: (1)

「聞いてよ！ジュースー
買ったあ」
Kaitteyo! Jûsaa kacchiattoo.
Dengar lah! Juicer membeli loh.
'Hei dengar, aku beli *juicer* loh.'

Yuichi Tanabe: (2)

「だから、置きにきたの。
先に使ってもいいのよ。
dakara, oki ni kitano. Saki tsukattemoiino. Denwa kurereba, tori ni ittano
Padahal, meletakkan (dat) datang (nom). Tadi (dat) menggunakan sebaiknya telpon memberi apabila, mengambil pergi untuk.
'Padahal, kalau mama minta tolong lewat telepon, aku bisa pergi ke sana untuk mengambilnya.'

Eriko: (3)

「いいのよ、このくらい」
iino, konokurai
tak apa, Cuma segini.
'Tak apa-apa, hanya segini.'
(*Kicchin*, 2009:44)

Konversasi wacana tersebut adalah tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (1) *kurereba* yang bermakna direktif saran dan memiliki daya ilokusi direktif saran dari t kepada n. Hal tersebut menggambarkan bahwa n disarankan oleh t untuk menelepon t terlebih dahulu agar dapat membantu n dalam membawakan barang belanjaan n (Eriko/ibunya) karena adanya perasaan kasihan melihat ibunya kesulitan membawa barang yang banyak sendirian. Efek dari tindak ilokusi pada konversasi tersebut adalah terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (3) yang menggambarkan n tidak menerima saran dari t karena tidak ingin merepotkan t.

Selain itu, contoh tindak tutur direktif saran dapat dilihat dalam wacana berikut.

Dialog Aku (Mikage Sakurai) dan dua teman sekelasku, Ritsu dan Naori (perempuan, ± 19 tahun) yang berada di ruang praktik, sedang mempersiapkan bahan-bahan yang akan kubawa besok ke Izu. Tiba-tiba, seorang perempuan bernama Okuno mencariku dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Ketika melihat suasana yang kurang menyenangkan, Ritsu menyarankanku untuk pulang agar dapat menyelesaikan masalahku dengan Okuno. Akan tetapi, aku tidak menyetujui saran Ritsu.
Ritsu: (1)

「みかげちゃん、もう抜けていいよ。
先生には急な旅行で買い物
があるからってうまく言っ
てあげるよ。」
Mikagechan, mounuketeeiyo. Sensei ni wa na kyuu na ryokou De kaimono ga arukaratte umakuittoiteageruyo
Mikage saudara, segera lepas sebaiknya. dosen ke mendadak pergi berbelanja (sbj) ada kerena bijaksana mengatakan sedang memberi loh
'Tidak apa-apa kalau kamu pulang sekarang, Mikage. Nanti aku katakan ke Ibu Guru kalau kamu harus belanja untuk keperluan lusa.'

Okuno: (2)

「いいえ、それには及びません。
すぐすみませうから。」

Iie, sore niwa oyobimasen. Sugu sumiasukara.

Tidak, itu ke sampai tidak. Segera permisi
'Tidak perlu saya tidak akan lama.'

Mikage: (3)

「田辺雄一くんのお友達の方ですか。」
Tanabe yuichikun no otomodachi no houdesuka

Tanabe yuichi saudara(nom)teman(nom)
cara kopula apakah

'Apakah kamu teman Tanabe?'

(KMS,2009:98)

Konversasi wacana tersebut dikelompokkan pada tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (1) *umakuittoiteageruyo* yang bermakna direktif saran dan memiliki daya ilokusi direktif saran dari n kepada t. Hal tersebut menggambarkan bahwa n menyarankan kepada t untuk pulang menyelesaikan persoalan dengan tamu yang merupakan teman dari Yuichi. Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi di atas, terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (3), yaitu menggambarkan t yang tidak menggubris saran yang diberikan oleh n karena t masih ingin menyelesaikan praktik masakan yang sedang dilakukannya. Jika dilihat dari tuturan (1) sebagai penanda lokusi dan menggambarkan ilokusi saran dari n kepada t, saran tersebut tidak dilaksanakan oleh t yang dapat dilihat pada tindak tutur perlokusi yang ditandai oleh lokusi (3).

3.4 Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Aku (Mikage Sakurai, perempuan ±19 tahun) datang berkunjung ke rumah keluarga Tanabe. Yuichi kembali memintaku untuk tinggal bersamanya. Setelah memikirkan permintaan Yuichi Tanabe (Laki-laki ± 18 tahun) akhirnya aku bersedia untuk tinggal bersama keluarga Tanabe yang baru aku kenal

setelah kepergian nenekku meskipun aku telah mendapat izin dari pemilik apartemen untuk tinggal lebih lama.

Mikage sakurai: (1)

「ええ、今は大家の好意で立ちのきを
引き延ばしてもらっての。」

Ee, ima wa, taika no koui de tachi no ki wo bikinobashitemorateno

Ee, sekarang (top) induk semang (nom) kebaikan hati di menetap (acc) memperpanjang menerima(nom)

'Ya walaupun sekarang induk semangku mengizinkan tinggal lebih lama.'

Yuichi Tanabe: (2)

Dakara, tsukattemorauto.

Oleh karena itu, menggunakan menerima
'Oleh karena itu, kau tinggal di sini saja.'

(*Kicchin*, 2009:16)

Konversasi wacana tersebut termasuk tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (2) *tsukattemorauto* yang bermakna direktif perintah dan memiliki daya ilokusi perintah dari t kepada n. Hal tersebut menggambarkan bahwa n secara implisit memerintahkan untuk tinggal bersama di rumah t atas keinginan t. Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi tersebut, terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (1) yang menggambarkan n bersedia tinggal di rumah t karena adanya izin/rekomendasi dan keinginan dari t.

Contoh lain tindak tutur direktif mengizinkan dapat dilihat pada wacana berikut.

Dialog antara Mikage Sakurai dan Yuichi (laki-laki ± 18 tahun) yang baru kukenal seminggu setelah kepergian nenekku, datang kembali berkunjung ke apartemenku. Ia meminta kepadaku untuk tinggal bersamanya karena dia juga merasa kesepian kalau ditinggal Eriko (ibunya) pergi bekerja. Ketika mendengar permintaan Yuichi, akhirnya aku bersedia tinggal bersamanya. Ketika pertama kali sampai di rumahnya sekitar jam 12.00

malam, Yuichi berkata kepadaku, “Silakan pergunakan alat-alat yang ada di rumah ini, tak perlu sungkan”.

Mikage Sakurai: (1)

「今、何時」

Ima, nanji

Sekarang, jam berapa

‘Jam berapa sekarang?’

Yuichi Tanabe: (2)

「夜中でしょ」

Yonakadesyo.

Tengah malam.

‘Tengah malam.’

Mikage Sakurai: (3)

「じゃあ、私 は 夜逃げね。」

Jyaa, watashi wa yonigene.

Kalau begitu, saya (top) kabur malam.

‘Kalau begitu, berarti aku kabur di tengah malam.’

Yuichi Tanabe: (4)

「うち も もう 出るつもりなん

だろう？出るなよ。みかげ…

利用してくれるよ。あせるな。」

Uchi mo mou deru tsumorinandarou? derunayo. Mikage ... riyoushitekureruyo. aseruna.

Rumah juga mau keluar rencana maksud?

Keluar janganlah Mikage ... menggunakan memberi. Tak perlu sungkan.

‘Jadi kamu berniat kabur dari rumahku juga?’

Jangan dong. Mikage, silakan pergunakan alat-alat yang ada. Tak perlu sungkan.’

Mikage Sakurai: (5)

「はい」

Hai

Ia

‘ya.’

(KMS, 2009:54)

Konversasi wacana tersebut diklasifikasi pada tindak tutur dengan fungsi direktif yang ditandai oleh tindak lokusi (1) *riyoushitekureruyo* yang bermakna direktif dan

mengizinkan yang bersifat langsung. Tindak lokusi tersebut memiliki daya ilokusi izin dari n kepada t. Hal tersebut menggambarkan bahwa n diizinkan oleh t untuk menggunakan alat-alat yang ada di rumah t. Sebagai efek dari tindak ilokusi pada konversasi di atas, terdapat tindak perlokusi yang ditandai oleh tindak lokusi (5) yang menggambarkan n menerima izin dari t karena kepercayaan yang telah diberikan oleh t. Jika dilihat dari tuturan (4), hal itu merupakan penanda lokusi dan menggambarkan ilokusi memberi izin dari t kepada n, izin tersebut dilaksanakan oleh n yang dapat dilihat pada tindak tutur perlokusi yang ditandai oleh lokusi (5).

4. Penutup

4.1 Simpulan

Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana dialog bahasa Jepang yang ditandai oleh VYM dapat mendeskripsikan makna semantik ilokusi berdasarkan tindak lokusi perintah, permintaan, saran, dan izin dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Saran proposisi tindakan yang terjadi pada tindak tutur direktif, perintah, permintaan, dan izin menggambarkan hal tersebut terjadi setelah tindak ujar.
- b. Preposisi terjadi dengan dua hal, yaitu bersyarat dan tidak bersyarat. Preposisi bersyarat terjadi apabila dilakukan dengan persetujuan lawan tutur. Preposisi tidak bersyarat terjadi karena keharusan atau tanpa persetujuan lawan tutur.

Preposisi yang dihasilkan dapat mendeskripsikan proposisi perintah yang hasilnya dapat menguntungkan salah satu, penutur atau petutur, dapat juga menguntungkan keduanya. Hasil proposisi permintaan dapat menguntungkan salah satu, apakah penutur atau petutur dapat juga menguntungkan keduanya, proposisi saran dapat menguntungkan salah satu pihak, apakah penutur atau petutur, dan dapat dapat juga

menguntungkan keduanya, sedangkan izin dapat menguntungkan petutur.

dapat menjadi tolok ukur untuk meneliti bentuk tindak tuturan asertif, ekspresif, dan komisif yang ditandai oleh verba *yarimorai*.

4.2 Saran

Penelitian tindak tutur direktif yang ditandai oleh verba *yarimorai* ini diharapkan

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 1996. *How to do Things with Word*. J.O. Urmson (Ed.). New York: Oxford University Press.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Gakunyuumon Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Japan: 3A Corporation.
- Iori, Isao *et al.* 2000. *Nihongo Bunpo Handbook (Shokyuu)*. Japan: 3A Corporation.
- Iori, Isao *et al.* 2001. *Nihongo Bunpo Handbook (Chuujokeyuu)*. Japan: 3A Corporation.
- Isshiki Makoto. 2001. *Nihongo Bunpo Handbook (Chuujokeyuu)*. Japan: 3A Corporation.
- Isshiki Makoto. 2005. *Piano no Mori*. Tokyou: Kodansha.
- Koizumi, Tomotsu. 1995. *Gengogaku Nyûmon*. Tokyo. Taishûkan Shoten.
- Koji Suzuki. 1998. *Ringu*. Modern-day Japan.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. dan Rahmat, J. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2000. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Yoshimoto, Banana. 1988. *Kicchin and Munraito Shadou*. Tokyo: Fukusyuku Shoten
- Yoshimoto, Banana. 2009. *Kicchin and Munraito Shadou*. Tokyo : Fukusyuku Shoten
- Yule, George. 2000. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wayuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daftar Rujukan Elektronik

- http://www.lingua.tsukuba.ac.jp/~ippan/TWPL0/TWPL02_28/3_torita.pdf.
- <http://www.lang.nagoya-u.ac.jp/nichigen/issue/pdf/3/3-09.pdf>.
- <http://kamome.lib.ynu.ac.jp/dspace/bitstream/10131/741/1/KJ00000160219.pdf>.